

MUTIARA
CERITA
ANAK-ANAK

Disusun oleh P. A. SIBORO

Judul buku : Mutiara Cerita Anak-anak
Penyusun : P. A. Siboro

Copyright © 2020 P.A. Siboro
Diterbitkan oleh The Siboro Institute (<http://institute.siboro.org>)

KATA PENGANTAR

Buku ini dimaksudkan untuk membantu tugas - yang dihargai sejak dulu sampai sekarang - memberikan pendidikan moral kepada anak-anak. Pendidikan moral - melatih hati dan pikiran menuju yang benar - sesungguhnya melibatkan banyak hal dan pihak, yang meliputi rambu-rambu dalam berbagai bentuk seperti ajaran yang rohani.nasihati yang tegas, instruksi yang gamblang dan latihan secara berkesinambungan yang seksama. Dan jangan lupa, bahwa salah satu metode yang sangat efektif dalam pendidikan moral kepada anak-anak sebagai "jalan yang patut baginya" (AmsaI 22:6) sesuai dengan tingkat pemahaman dan dunia mereka adalah melalui cerita dan kisah yang membangun.

Apakah anak Anda telah mendapatkan pendidikan moral sebagai bagian yang sangat penting yang sesuai dengan jangkauan dan minat mereka? Jika belum, hal itu harus disayangkan. Untuk itu sudah tiba waktunya untuk mulai lagi mendidik mereka, yang dalam hal ini melalui cerita moral yang mendidik - karena beberapa alasan.

Pertama, cerita dan kisah dalam buku MUTIARA CERITA ANAK-ANAK ini tampil berbeda dibandingkan buku cerita yang lain. Kepada anak-anak yang membacanya diberikan pesan-pesan moral yang merupakan kesimpulan dan ajakan pada bagian akhir disetiap cerita moral, merupakan tambang yang kaya dalam sastra budi pekerti.

Kedua, cerita-cerita dalam buku ini merupakan kisah-kisah pilihan yang mempesona bagi anak-anak. Tentu saja pedagoginya divariasikan sesuai dengan alur kisah yang disuguhkan.

Ketiga, cerita dan kisah ini akan membantu menambatkan anak-anak ke dalam budaya, sejarah dan tradisi budaya mereka yang bermoral dan rohani. Tambatan moral dan jangkar rohani berguna dalam kehidupan, terlebih pada usia kanak-kanak sebagai masa pembentukan karakter untuk sepanjang hidup.

Keempat, dengan membacakan dan terlebih mengajarkan cerita dan kisah ini, maka Anda - orang tua atau wali, pengajar atau pendidik, penasehat atau rohaniawan – telah turut ambil bagian dalam tindakan pembaharuan. Dengan demikian, kita menyambut anak-anak kita ke dunia kebersamaan, dunia yang kita angan-angankan yang kita bagi bersama orang lain, ke masyarakat yang terdiri atas insan-insan bermoral. Itulah anak-anak kita yang sesungguhnya.

Pada waktu yang sama, buku ini menjadi referensi yang sangat bermanfaat bagi semua kelompok usia. Sebab sebagian besar materi dalam buku ini berbicara tanpa ragu, tanpa malu, ke dalam lubuk hati seseorang, sampai ke wawasan moralnya.

Dan akhirnya, harapan kami buku ini sesungguhnya bisa memicu semangat untuk selamanya ...

PENYUSUN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI	5
BAGIAN PERTAMA.....	7
Cerita #1 MENOLAK UPAH	7
Cerita #2 JANGAN PERNAH TAWAR HATI.....	9
Cerita #3 SI RAHMAT YANG SUKA KELUYURAN	12
Cerita #4 ELANG YANG RAKUS.....	15
Cerita #5 ANAK-ANAK GUNAKAN OTAKMU.....	17
Cerita #6 BOLA YANG TIDAK TURUN	19
Cerita #7 MALAIKAT DENGAN SEKOP	22
Cerita #8 BAGAIMANA JOAN MENGHENTIKAN PERTENGGARAN.....	25
Cerita #9 NENEK MINAH.....	28
Cerita #10 GAJAH YANG TIDAK MAU BERGERAK	30
BAGIAN KEDUA.....	32
Cerita #11 MENGEJAR AYAM.....	32
Cerita #12 MENCABUT PINTU.....	34
Cerita #13 ORANG TERBAIK YANG PERNAH HIDUP.....	36
Cerita #14 SI JOKO YANG SUKA TERSENYUM.....	38
Cerita #15 TIDAK PERLU SUSAH	42
Cerita #16 KEBAIKAN HATI MENDAPAT BALASAN	44
Cerita #17 ANAK ANJING DI SEPEDA.....	46
Cerita #18 MALAIKAT DALAM MOBILKU.....	49
Cerita #19 PANGGILAN GEMBALA	51
Cerita #20 BENDA HITAM DI DALAM GELAP	54
BAGIAN KETIGA	56
Cerita #21 BARA API DI ATAS KEPALANYA	56
Cerita #22 JEJAK KEONG	58
Cerita #23 AWAN MENUTUPI BULAN.....	61
Cerita #24 AYAM PENGGANGGU	63
Cerita #25 PERSAHABATAN	66
Cerita #26 IMAN SEORANG GADIS KECIL.....	68
Cerita #27 TETANGGA SEBELAH.....	71
Cerita #28 MOLLI, ANJING PENGAWALKU	74
Cerita #29 GEMBALA YANG BAIK	76

Cerita #30 GADIS KECIL PEMBERANI	78
Cerita #31 TANGGUNG JAWAB.....	80
BAGIAN KEEMPAT.....	82
Cerita #32 LORA BELAJAR BERLAYAR.....	82
Cerita #33 DIMANAKAH TAMAN EDEN	84
Cerita #34 BONEKA PORSELEN.....	86
Cerita #35 GEROBAK MERAH.....	88
Cerita #36 ANJING AJAIB	90
Cerita #37 SARUNG TANGAN MERAH.....	92
Cerita #38 ANGIN BULAN MARET MENGHEMBUSKAN PERUBAHAN.....	94
Cerita #39 TENTARA YANG TIDAK BISA MELIHAT...97	
Cerita #40 PUP MENYELAMATKAN PAK COLE.....	99
Cerita #41 SEORANG PEMUDA DAN MAKANANNYA	100
Cerita #42 WANITA YANG MEMILIKI KHAYAL	102
Cerita #43 TIORIA.....	104
BAGIAN KELIMA	106
Cerita #44 PELAJARAN NENEK BAIK	106
Cerita #45 PERATURAN EMAS.....	108
Cerita #46 GERI DALAM BAK SAMPAH	110
Cerita #47 KAKAK BEN.....	113
Cerita #48 CHANDRA MENYELAMATKAN TEMANNYA.....	115
Cerita #49 JAM KUKUK	117
Cerita #50 MEMBUAT PARTI.....	119
Cerita #51 TUPAI YANG BODOH.....	121
Cerita #52 DOKTER IWAN DAN ANAK ANJING	123
Cerita #53 RAJA YANG TIDAK DIKENAL ORANG ...125	
Cerita #54 AKHIR DUNIA MENDEKAT.....	127
Cerita #55 SARANG TABUHAN.....	129
Cerita #56 BIBI JOS.....	131
Mengapa	133
MEMBACA CERITA?.....	133

BAGIAN PERTAMA

Cerita #1

MENOLAK UPAH

Hari itu sangat dingin. Angin berhembus kencang dari bukit yang gundul membuat jendela berderak-derik. Membuat bunyi berdesir di daun-daun. Pekerjaan pak Burhan hari itu membuatnya harus pergi sekitar sepuluh kilometer dari rumah menelusuri jalan yang sunyi dan jarang ada rumah.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, ia bersiap-siap untuk kembali lebih cepat pada sore hari yang berangin topan itu. Dengan mobilnya, ia harus mendaki bukit terjal yang jauh. Dijalan menanjak ini, mobilnya mogok.

Tidak sempat meminggirkan kendaraan, sebab mesinnya berhenti dengan tiba-tiba. Waktu dicoba dihidupkan, mesin tidak mau hidup.

Dua jam kemudian pak Burhan masih tetap berada di sana. Ia tidak cemas meskipun jarang kendaraan yang lewat. Tetapi ia tahu bahwa cepat atau lambat, mobil polisi pasti lewat dan ia akan tertolong. Yang ia cemaskan ialah istrinya di rumah. Pasti istrinya cemas sebab pak Burhan belum juga tiba di rumah pada waktu yang diharapkan. Seandainya saja ia bisa meneleponnya memberi kabar kepada istrinya!

Ia memandang sekeliling. Tak seorang pun yang kelihatan! Dikejauhan tampak beberapa rumah, tetapi terlalu jauh untuk dicapai dengan jalan kaki oleh orang setua pak Burhan. Tidak berapa lama kemudian anak-anak keluar sekolah. Dua orang tahu apa yang diperlukan pak Burhan.

Pak Burhan minta tolong kepada anak-anak itu. "Maukah kamu pergi bertelepon dan memberitahukan kepada istriku bahwa saya tidak apa-apa?"

"Tentu saja, Pak" kata anak-anak itu.

"Nah, ini namaku - Pak Burhan - dan ini nomor teleponku di rumah. "Ia memberikan kartu namanya kepada anak-anak itu dengan keterangan tertulis pada kartu itu." Dan sekarang, anak-

anak, siapa nama kamu, sebab saya akan mengirimkan upah kepada kamu sesudah saya sampai di rumah.”

”O, tidak, tidak, Pak Burhan,” kata anak-anak itu menolak,” kami tidak mau menerima upah.” Dan sebelum Pak Burhan sempat berkata-kata lagi, anak-anak itu telah berbalik dan berlari menuruni bukit.

Tidak berapa lama kemudian, pertolongan pun datang. Pak Burhan tiba di rumah beberapa jam kemudian, senang bertemu kembali dengan istrinya yang tidak cemas, karena anak-anak itu telah meneleponnya.

“Betapa aku ingin untuk memberi upah kepada kedua anak-anak yang baik hati itu. “ katanya kepada istrinya. “Saya heran masih ada anak-anak sebaik itu di dunia yang penuh dengan kejahatan ini. Tetapi saya tidak tahu mereka tinggal. Bahkan, namanya saya pun tidak tahu.”

Hari berikutnya ada surat yang sangat menarik perhatian di kotak surat Pak Burhan.

Pak Burhan membuka surat itu dan membacanya. “Pak Burhan yang terhormat, harap jangan anggap kami anak-anak yang tidak tahu berterima kasih, tetapi kami merasa kami tidak perlu menerima upah. Kami telah melakukan hal serupa kepada siapa saja yang mengalami kesulitan yang sama. “Tertanda, “Tomi dan Dicki.”

“Coba lihat ini, sayang!” seru Pak Burhan kepada istrinya. “Betapa suatu surat yang luar biasa! Betapa anak-anak yang luar biasa! Nah, namanya sekarang kita sudah tahu sekarang. Saya tidak akan berhenti sebelum saya menemukan dimana mereka tinggal dan memberikan sesuatu kepada mereka.

Ia menelepon - saya yakin sekarang Pak Burhan sudah menemukan anak-anak yang luar biasa itu dan mendesak mereka agar menerima upah yang sangat mereka tolak- Paman Lauwrence

Pesan Moral

Kebesaran jiwa adalah kerelaan menolong seseorang yang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan suatu imbalan. Dan orang yang sudah ditolong, sebaiknya tahu mengucapkan terima kasih kepada yang menolongnya. –PAS

Cerita #2

JANGAN PERNAH TAWAR HATI

Ia sakit-sakitan. Bahkan boleh dikata, ia tidak pernah benar-benar sehat. Bentuk tubuhnya tinggi semampai, dengan bahu yang lebar dan lengan yang besar. Tetapi itu sajalah yang bisa dikatakan mengenai tubuhnya. Itu dan kenyataan bahwa ia tidak mati - yang beberapa saudara-saudarinya sudah meninggal. Karena ia hidup dizaman dimana Amerika masih dikenal sebagai negeri jajahan, dan hampir semua keluarga bisa menunjukkan saudara-saudarinya atau ibunya atau bapanya yang dikuburkan di kuburan yang terletak di samping gereja.

Orang tua anak ini adalah seorang yang berada sehingga sanggup menyekolahkanya ke perguruan tinggi waktu itu, walaupun sekarang mungkin itu cuma sebuah sekolah menengah atas. Ia tamat dari perguruan tinggi pada umur 17 tahun, dan hanya itulah pendidikan yang diperolehnya.

Ia bekerja untuk melakukan pemetaan, yang berarti ia sering kemah di hutan, bahkan sering dekat rawa-rawa. Kita tahu bahwa rawa-rawa adalah sarang nyamuk penyebab penyakit malaria, sehingga anak muda ini menderita penyakit malaria. Ia tidak mempersalahkan nyamuk, karena dia tidak tahu bahwa nyamuk-nyamuk itulah yang membawa bibit penyakit yang membuatnya sakit. Ia mengatakan serangan menggigil yang luar biasa yang dialaminya itu "demam" yang dideritanya seumur hidupnya.

Pada waktu ia berumur kira-kira 19 tahun, anak muda ini menderita cacar, yang meninggalkan bekas-bekas di seluruh wajahnya.

Saudara kesayangannya, Lawrence, meninggal. Pemuda ini merasa tertekan dan malu karena bekas-bekas cacar di wajahnya, tetapi ia tidak tawar hati. Engkau harus perhatikan itu pada pemuda ini. Ia tidak tawar hati.

Kemudian ia menderita penyakit tuberkulosis, yang membuatnya harus tinggal di rumah hampir selama dua tahun. Pada waktu itu ia dinyatakan sembuh, daerah jajahan Amerika sedang

berperang melawan orang-orang Indian. Pemuda ini ikut menjadi pasukan sukarela.

Seharusnya, pemuda seperti dia tidak boleh masuk menjadi tentara. Tetapi tak seorang pun memberitahukannya, dan ia sendiri juga tidak mengetahuinya.

Cara hidup tentara pada waktu itu tidak sebaik seperti sekarang, terdapat beberapa penyakit pada mereka. Lebih banyak tentara yang mati karena penyakit daripada karena tertembak peluru musuh.

Pemuda ini menderita penyakit yang begitu berat, sehingga ia harus ditolong untuk naik ke atas kudanya supaya ia bisa memimpin anak buahnya. Perhatikan itu-menderita penyakit yang begitu berat, sehingga ia harus ditolong untuk naik ke atas kudanya, dan sesudah di atas kudanya, sakit atau tidak, ia memimpin anak buahnya.

Mungkin masih banyak lagi yang dilakukannya.

Pada waktu perang sudah berakhir, ia kembali ke rumah. Tidak lama sesudah itu, jajahan ini berperang melepaskan diri dari penjajahan Inggris, dan orang yang sakit-sakitan ini menjadi salah seorang dari para pemimpin dalam perang kemerdekaan itu.

Pada waktu perang sudah berakhir, ia diminta menjadi salah seorang pemimpin negara baru itu. Ia menerimanya. Tidak lama sesudah itu kakinya sangat menggangukannya sehingga ia harus terbaring di tempat tidur selama enam minggu lamanya. Dua kali dalam tahun-tahun itu ia menderita radang paru-paru sampai hampir mati.

Walaupun ia sakit-sakitan, ia hidup sampai umur 67 tahun, yang pada waktu itu sudah merupakan umur yang tua. Ia hidup lebih lama daripada anak-anaknya.

Akhirnya ia menderita radang tenggorokan. Dokter mengeluarkan darahnya, percaya bahwa tubuh akan memproduksi serum untuk menggantikan darah “buruk” dan menyembuhkan pasien. Mereka menggiling daun semacam daun sirih lalu menyapukan airnya ke kerongkongannya, yang membakar kulitnya sampai melepuh. Dokter mengharapkan ini akan menarik darah buruk ke luar.

Semua pengobatan ini tidak berhasil. Lahir pada bulan Februari 1732, pasien ini meninggal pada jam sepuluh malam tanggal 14 Desember 1799.

Sebagai seorang anak yang sakit-sakitan, ia telah berbuat banyak. Sekarang kita mengenalnya sebagai Bapa Negara dan Presiden pertama Amerika Serikat, George Washington.- Paman Lawrence

Pesan Moral

Seorang yang tidak pernah tawar hati dan yang terus berusaha, walaupun banyak rintangan, dengan pertolongan Tuhan maka akan memperoleh sukses. –PAS

Cerita #3

SI RAHMAT YANG SUKA KELUYURAN

Rahmat suka keluyuran. Jika temannya anak-anak bermain bersama, ia suka menyendiri dan bermain sendirian. Jika kelasnya sedang belajar, guru harus lebih memperhatikannya, sebab Rahmat mengeluyur keluar dari pintu dan harus memanggilnya kembali.

Pada suatu hari semua anak-anak pergi mengadakan suatu perjalanan. Para orang tua membawa mereka dengan mobil beberapa kilometer ke tempat di mana jalan raya menyeberangi sungai. Pak Markus, pimpinan perjalanan, membariskan mereka dan menghitungnya. Tepatnya semua ada 25 orang. "Kita akan berjalan ke arah hulu sungai," katanya menjelaskan. "Setelah satu setengah atau tiga kilometer kita akan menyeberang dan kembali ke sisi sebelah sungai. Pada waktu kita tiba kembali di sini, kita akan makan bersama. Ingat," katanya mengakhiri, "kita harus selalu bersama-sama. Tak seorang pun yang boleh jalan sendiri."

Lalu berjalanlah mereka ke hulu sungai dan menikmati perjalanan itu, khususnya menyeberangi sungai, karena tidak ada jembatan di sana, dan mereka harus menyeberanginya dengan berjalan di atas batu-batu besar. Sudah sore pada waktu mereka tiba kembali di mobil dan membuka keranjang-keranjang makanan untuk makan malam.

"Sebelum kamu makan," kata Pak Markus, "kita harus menghitung kamu semua. Apakah semua ada di sini?"

Hanya ada 24 orang. "Siapa yang hilang?" tanyanya. "Ronie ada?"

"Ada, Pak."

"Daud?"

"Ya, Pak."

"Rahmat?" Tidak ada jawaban. "Rahmat? Ada yang lihat Rahmat?"

"Pak Markus," kata Rudi, "aku melihat Rahmat terus berjalan ke hulu di mana kita menyeberang. Katanya ia melihat sebuah sarang burung dan ia ingin melihatnya dari dekat."

”Jadi itulah masalahnya,” kata Pak Markus, kejangkelan tersirat di wajahnya. ”Rahmat mengeluyur lagi. Terus makan, anak-anak. Aku akan pergi ke hulu sungai untuk mencarinya.”

Pada waktu anak-anak mulai makan, Pak Markus kembali pergi ke hulu sungai ke satu belokan darimana ia bisa melihat jauh. Tetapi tidak ada tanda-tanda Rahmat ada di sana. Yang terlihat olehnya hanyalah matahari sudah hampir terbenam di ufuk barat. ”Dasar anak nakal,” gerutunya. ”Tunggu sampai aku menangkapnya!”

Pada waktu ia kembali kerombongan ia dihujani dengan pertanyaan. ”Apakah Pak Markus menemukannya?” Rudi ingin tahu. ”Apakah ia tidak apa-apa?” tanya Alise. ”Apakah tidak mungkin ia terluka?” kata Rohim.

”Saya tidak tahu,” kata Pak Markus. ”Bungkus semua barang-barangmu, kita akan segera pulang.”

”Tetapi kita tidak akan meninggalkan Rahmat, bukan?” kata Rudi ingin tahu.

”Rahmat harus menjaga dirinya sendiri untuk sementara,” kata Pak Markus. ”Kamu tidak boleh tinggal di sini sepanjang malam. Aku akan kembali nanti untuk mencarinya.”

”Tetapi tidakkah kita perlu berdoa untuknya?” kata Alise.

Lalu mereka berdoa- kemudian naik ke mobil dan berangkat menuju ke rumah.

Pada waktu mereka sudah berjalan kira-kira dua kilometer, ada seruan dalam mobil yang dikendarai oleh Pak Markus. ”Itu Rahmat!”

Benar saja, seorang anak yang masih kecil kelelahan berjalan di tepi jalan dengan pelan-pelan sambil tangannya masuk ke dalam kantungnya.

”Apa yang terjadi?” tanya anak-anak itu pada waktu ia naik ke atas mobil.

”Aku pergi untuk melihat sarang burung, dan pada waktu aku memandang sekeliling, kamu semua sudah tidak kelihatan. Kemudian aku mengikuti jalan yang salah, sebab itu akhirnya aku tiba di jalan raya ini. Aku menyadarinya, lalu aku berjalan menuju ke rumah. Bayangkan, aku sudah berjalan sejauh lima kilometer. Dan tiga kilometer lagi baru sampai di rumah. Masih sangat jauh, sedangkan saya sudah sangat lapar. Apa kamu sudah makan?”

”Ya,” Pak Markus. ”Makanan semua sudah habis. ”Dan saya pikir, Pak Markus tidak peduli sama sekali terhadap Rahmat yang lapar, oleh karena kecemasan dan kesusahan yang ditimbulkannya. Tetapi sejak itu, suatu yang indah terjadi.

Rudi berkata, ”Aku tinggalkan sebelah apel untukmu, Rahmat. Ini, makanlah.” ”Dan aku tinggalkan satu pisang untukmu, ”kata Rohim, sambil mengeluarkan dari sakunya.

Apakah Pak Markus memarahinya? Tidak. Ia sudah lega melihat Rahmat kembali dengan selamat. Itu sudah cukup baginya. Perjalanan jauh dan sendirian, itulah yang dibutuhkan oleh Rahmat. Sejak waktu itu ia tidak pernah keluyuran lagi. – Paman Spencer

Pesan Moral

Sifat tidak suka menurut akan menyusahkan diri sendiri, dan juga orang lain. Untuk ada orang yang masih mengasihinya. –PAS